

## Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum Tuberosum*) di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

### *Income and Feasibility of Potato Farming (Solanum Tuberosum) in Lembah Gumanti District, Solok Regency*

Alfian Abrar<sup>1</sup>, Dian Fauzi<sup>2</sup>, Alvindo Dermawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Agribisnis Universitas Tamansiswa Padang

<sup>2,3</sup>Dosen Prodi Agribisnis Universitas Tamansiswa Padang

Jl. Tamansiswa No.09 Padang

\*Email: [alfianabrar@gmail.com](mailto:alfianabrar@gmail.com),  
[dhifauzi439.df@gmail.com](mailto:dhifauzi439.df@gmail.com),  
[alvindodermawan25@gmail.com](mailto:alvindodermawan25@gmail.com)

#### ABSTRACT

*The horticulture subsector plays a crucial role in Indonesia's economy, with potatoes being one of its leading commodities. Lembah Gumanti District, located in Solok Regency, is the largest potato production center in West Sumatra. However, over the past five years, potato production has fluctuated due to farmers shifting to other crops, price instability, and rising fertilizer costs. Although productivity has increased, the average yield of 20.06 tons/ha remains below the potential 30 tons/ha (BPTP Sumbar, 2020). Farmers often make decisions based on short-term income without considering the sustainability of their farming practices. This study aims to describe farmer characteristics, analyze income, and assess the feasibility of potato farming in Lembah Gumanti District using qualitative descriptive analysis, income and profit analysis, R/C ratio, and BEP. The results indicate that the majority of farmers are male (75 percent), aged 41–46 years (40.91 percent), with most having a high school education (54.55 percent). The average number of dependents per household is 3–4 people (43.18 percent), and farming experience is predominantly within the 18–22-year range (29.55 percent). Most farmers own land between 0.94–1.2 hectares (36.36 percent), with 63.63 percent being self-owned. Potato production ranges from 7,468–9,601 kg per season (43.18 percent), while only 4.55 percent of farmers achieve 13,869–16,000 kg. The average farming cost is Rp 750,932.58, comprising equipment depreciation of Rp 28,387.12 and family labor costs of Rp 722,545.45.*

**Keywords:** Horticulture, Income, Potatoes, Feasibility

#### 1. PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan, pemenuhan kebutuhan gizi, maupun ekspor non-migas. Pemerintah telah mencanangkan pengembangan komoditas

hortikultura unggulan berdasarkan pangsa pasar, nilai ekonomi, dan keunggulan komparatif daerah. Salah satu komoditas unggulan hortikultura di Indonesia adalah kentang (*Solanum tuberosum*), yang memiliki nilai gizi tinggi serta potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan. Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi kentang di Indonesia,

dengan Kabupaten Solok sebagai daerah penghasil terbesar. Kecamatan Lembah Gumanti menjadi pusat utama produksi kentang di Kabupaten Solok, namun dalam lima tahun terakhir, produksi kentang di wilayah ini mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.

Fluktuasi produksi kentang di Kecamatan Lembah Gumanti dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya peralihan petani ke komoditas lain seperti bawang merah yang dianggap lebih menguntungkan, harga jual kentang yang tidak stabil, serta kenaikan harga pupuk yang berdampak pada biaya produksi. Data menunjukkan bahwa produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 29.521,30 ton, sementara produksi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 6.575,50 ton. Meskipun produktivitas kentang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, rata-rata produktivitas sebesar 20,06 ton/ha masih jauh di bawah potensi produksi sebesar 30 ton/ha menurut BPTP Sumatera Barat (2020). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input produksi masih belum optimal, terutama dalam pemupukan dan manajemen budidaya.

Selain faktor produksi, ketidakstabilan harga jual kentang juga berpengaruh terhadap pendapatan petani. Banyak petani yang menghadapi kesulitan dalam menganalisis kelayakan usahatani mereka, sehingga keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada keuntungan jangka pendek daripada keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani kentang guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai prospek ekonomi komoditas ini bagi petani di Kecamatan Lembah Gumanti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti, (2) menganalisis pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti, dan (3) menganalisis kelayakan usahatani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok pada bulan November sampai dengan Januari 2024.

Pemilihan kecamatan Lembah Gumanti dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut memiliki luas lahan dan produksi kentang tertinggi di Kabupaten Solok (Lampiran 2).

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif, adapun sumberdata yang digunakan adalah:

#### a Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan secara langsung di lokasi penelitian serta dari hasil wawancara terhadap responden, yang termasuk data primer adalah data karakteristik petani, seperti nama, umur, pendidikan. Data primer yang dibutuhkan selain data karakteristik petani adalah data usahatani kentang dalam satu musim tanam seperti luas lahan, input produksi, (benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida dan input lainnya), jumlah produksi, harga input, harga output dan data yang dibutuhkan lainnya.

#### b Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau pihak dan instansi tertentu seperti, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data produksi, luas lahan dan produktivitas bawang merah, Balai Penyulu Pertanian (BPP) yaitu data populasi petani dan juga karya ilmiah, buku dan publikasi penelitian- penelitian sebelumnya.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

#### a Observasi

Melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi di lapangan berguna untuk mempelajari manusia, proses kerja petani kentang, gejala-gejala alam yang dan dilakukan oleh petani.

#### b Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan

yang dibuat sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh penulis yaitu seperti Nama responden, usia, jenis kelamin dan pertanyaan mengenai kegiatan usahatani yang dilakukan petani seperti, biaya yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan, banyak pupuk yang diperlukan dalam kegiatan usahatani.

c Dokumentasi kegiatan

Mengamati dan mengabadikan setiap kegiatan yang dilakukan selama penelitian seperti foto atau video saat wawancara berlangsung.

**2.4 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling, dengan metode propotional random sampling. Dimana teknik pengambilan sampel secara undian, yaitu teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen untuk dipilih menjadi sampel bagian. Alasan penulis menggunakan metode propotional random sampling karena populasi petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti cukup banyak (Lampiran 3).

Sampel dalam penelitian ini adalah semua petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti. Jumlah petani kentang yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti adalah sebanyak 387 petani (Lampiran 3), terdiri dari 4 Nagari yaitu Nagari Alahan Panjang, Aie Dingin, Sungai Nanam dan Nagari Salimpek. Pengambilan sampel dari 4 Nagari dilakukan secara acak dengan kriteria, petani yang bersedia untuk di wawancara dan periode musim tanam terakhir, dari jumlah petani yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti maka pengambilan sampel menggunakan rumus slovin.

Menurut sugioyono (2016), ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500 sampel. Penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin dengan taraf signifikan 15 persen atau dengan nilai 0,15 :

$$n=N/(1+N (e^2 )) \tag{1.1}$$

Keterangan:

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

1 = Konstanta

e = Persentase (ditetapkan 15 persen dengan a 85 persen)

Dengan nilai e 15 persen dan jumlah populasi di Kecamatan Lembah Gumanti berjumlah 387 petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti, Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n=387/(1+387 (0,15)^2)$$

$$n=387/(1+387 (0,0225))$$

$$n=387/(1+8,70)$$

$$n=387/9,70$$

$$n = 39,89$$

$$n = 40$$

Dengan Rumus Slovin tersebut Tingkat kesalahan 15 persen maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 39,89 responden atau setara dengan 40 responden, dalam hal ini diambil keputusan responden yang di wawancara sebanyak 44 responden. Tahap selanjutnya, Penarikan sampel petani kentang berdasarkan Kenagarian di Kecamatan Lembah Gumanti yang digunakan dilakukan secara acak (propotional Random Sampling) dengan metode undian berdasarkan Kenagarian di Kecamatan Lembah Gumanti. Dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel dengan Rumus Nazir (1998) yaitu:

$$Ni=Ni/N \times n \tag{1.2}$$

Keterangan:

Ni = ukuran setiap strata sampel

n = ukuran setiap starata populasi

N = ukuran total populasi

Pengambilan responden dipengaruhi oleh proses produksi. Meskipun suatu berdasarkan Kenagarian memakai teknik usaha tidak melakukan produksi, biaya simple random sampling yaitu cara diperhitungkan akan tetap dikeluarkan oleh usaha mengambil dan memilih sampel dengan tersebut. Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan acak atau random, teknik ini menyebabkan pada penelitian ini adalah TKDK, dan penyusutan bahwa seluruh populasi memiliki alat.

kesempatan yang sama untuk menjadi b) Biaya Penyusutan sampel dalam penelitian. Karakteristik Untuk menghitung biaya penyusutan dengan petani kentang yang dijadikan responden menggunakan rumus sebagai berikut: adalah:

a) Petani kentang yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti dan bersedia diwawancarai berdasarkan panduan kuisioner yang telah disediakan.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}} \times 20\% \quad 1.4$$

b) Petani kentang dengan periode musim tanam terakhir.

c) Total Biaya Variabel/Total Variable Cost (TVC)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula biaya total variabel. Untuk menghitung TVC menggunakan rumus:

$$\text{Total biaya variabel} = \text{Biaya per unit} \times \text{jumlah total unit} \quad 1.5$$

#### Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun Ketika produksi berlebihan (Soekartawi 2016). Rumus analisis penerimaan sebagai berikut:

$$\text{TR} = P \times Q \quad 1.6$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp/Kg)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

#### Pendapatan

Pendapatan dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TVC} \quad 1.7$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TVC = Biaya Variabel (Rp)

## 2.5 Analisis Data

Mendeskripsikan karakteristik petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti. Metode yang digunakan untuk tujuan pertama adalah analisis deskriptif, yaitu teknik statistik yang bertujuan menjelaskan subjek penelitian berdasarkan data variabel yang dikumpulkan. Variabel yang dianalisis meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jumlah produksi. Untuk variabel umur, lama usaha, luas lahan, jumlah produksi, dan upah tenaga kerja, digunakan rumus interval (Wirawan 2016). Sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad 1.3$$

Rentang = Data terbesar - Data terkecil

Panjang Kelas = Rentang : Banyak Kelas

Keterangan:

K = Jumlah kelas

n = Jumlah Responden

log = Logaritma

1) Menghitung pendapatan dan keuntungan petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti

Metode yang digunakan untuk tujuan kedua ini yaitu menghitung biaya tetap, biaya penyusutan, total biaya variabel, analisis penerimaan, pendapatan, keuntungan dan HOK.

a) Biaya diperhitungkan

## Keuntungan

Keuntungan dapat ditentukan dengan mengambil seluruh pendapatan dan biaya mutlak dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \quad 1.8$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HOK

$$Hok = \frac{\text{jumlah tenaga kerja} \times \text{hari kerja} \times \text{jam kerja per hari}}{8}$$

### c. Menganalisis kelayakan usahatani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti

Berikut adalah ringkasan analisis kelayakan usaha berdasarkan beberapa indikator:

#### 1. R/C Ratio

$$R/C = TR / TC$$

- Jika  $R/C > 1$ , usaha tani kacang tanah layak.
- Jika  $R/C = 1$ , usaha impas.
- Jika  $R/C < 1$ , usaha tidak layak.

#### 2. B/C Ratio

$$B/C = \text{Benefit} / \text{Cost}$$

- Jika  $B/C > 1$ , usaha menguntungkan.
- Jika  $B/C = 1$ , usaha impas.
- Jika  $B/C < 1$ , usaha mengalami kerugian.

#### 3. Break Even Point (BEP) Produksi $BEP \text{ produksi} = BD / (P - Q)$

- BD = Biaya diperhitungkan (Rp/kg)
- P = Harga jual kacang tanah (Rp/kg)
- Q = Hasil produksi (kg)

#### 4. Break Even Point (BEP) Harga $BEP \text{ harga} = TC / Q$

- TC = Total biaya (Rp)
- Q = Produksi (kg)

#### 5. Break Even Point (BEP) Penerimaan $BEP \text{ penerimaan} = BD / (1 - \text{Biaya Penerimaan})$

- BD = Biaya diperhitungkan (Rp/kg)
- TC = Biaya tunai (Rp/kg)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Karakteristik Petani Kentang di Kecamatan Lembah Gumanti

Pada penelitian ini akan membahas tentang petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti yaitu jenis kelamin, umur responden tingkat pendidikan, lama bertani, dan jumlah produksi.

#### 1 Judul Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1. mayoritas petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti adalah laki-laki, yaitu sebanyak 33 orang atau 75 persen dari total responden, sedangkan perempuan hanya berjumlah 11 orang atau 25 persen. Dominasi petani laki-laki dalam usahatani kentang ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Salah satunya adalah kebutuhan tenaga kerja yang besar dalam proses budidaya kentang, terutama dalam pengolahan lahan, penanaman, dan perawatan tanaman, yang umumnya lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki. Selain itu, dalam masyarakat pertanian, laki-laki sering kali bertanggung jawab atas pekerjaan lapangan, sementara perempuan lebih berperan dalam kegiatan pascapanen, seperti penyortiran, pengemasan, dan pemasaran hasil panen.

Faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi pembagian peran ini, di mana dalam banyak komunitas pertanian, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan mendukung dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Rahman *et al.* (2019) menyatakan bahwa keterlibatan gender dalam usahatani kentang di dataran tinggi Sumatra Barat dan menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif dalam pemasaran serta pengolahan hasil pertanian dibandingkan dengan pekerjaan di lahan.

#### 2 Umur

Kelompok umur petani kentang yang paling besar di Kecamatan Lembah Gumanti adalah rentang umur 41–46 tahun, dengan jumlah 18 orang atau 40,91 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam kelompok umur ini berada dalam masa produktif, di mana mereka masih memiliki tenaga kerja yang cukup kuat serta pengalaman yang matang dalam bertani.

Sebaliknya, kelompok umur petani yang paling kecil adalah rentang umur 31–35 tahun, dengan jumlah hanya 3 orang atau 6,82 persen dari total responden. Jumlah yang kecil ini

menunjukkan bahwa partisipasi petani muda dalam usahatani kentang masih rendah. Salah satu alasan utama adalah banyaknya generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi dibandingkan sektor pertanian. Selain itu, keterbatasan akses terhadap lahan, modal, serta kurangnya dorongan untuk berwirausaha di bidang pertanian juga menjadi faktor yang menyebabkan sedikitnya jumlah petani di kelompok umur ini.

### 3 Tingkat Pendidikan

Mayoritas petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan jumlah 24 orang atau 54,55 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan menengah yang memungkinkan mereka memahami informasi teknis mengenai budidaya kentang, seperti penggunaan pupuk, pengendalian hama, serta manajemen usaha tani. Pendidikan pada tingkat SMA juga memberikan dasar yang cukup bagi petani dalam mengelola keuangan usahatani dan mengakses berbagai sumber informasi pertanian.

Sementara itu, tingkat pendidikan yang paling rendah adalah S2, dengan hanya 1 orang atau 2,27 persen dari total responden. Wijaya et al. (2020) menyebutkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam keberlanjutan usaha tani, karena petani yang lebih berpendidikan lebih cenderung menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berorientasi pada peningkatan produktivitas. Mahendra et al. (2022) menegaskan bahwa meskipun pendidikan tinggi bukan faktor utama dalam pertanian, namun pelatihan dan peningkatan keterampilan bagi petani dengan pendidikan menengah dapat membantu mereka lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pertanian.

### 4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak dimiliki oleh petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti adalah 3–4 orang, dengan jumlah responden sebanyak 19 orang atau 43,18 persen dari total responden. Hal ini mencerminkan pola keluarga petani yang umum di daerah pertanian, di mana keluarga dengan jumlah anggota 3–4 orang dianggap sebagai struktur keluarga yang ideal untuk

mendukung keberlanjutan usahatani. Dengan jumlah tanggungan ini, petani masih mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka tanpa mengalami tekanan ekonomi yang berlebihan, sekaligus mendapatkan tenaga kerja tambahan dari anggota keluarga yang cukup dewasa untuk membantu dalam kegiatan pertanian.

### 5 Lama bertani

Mayoritas petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki pengalaman berusahatani selama 18–22 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 13 orang atau 29,55 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menjalankan usaha tani dalam jangka waktu yang cukup lama, yang memberikan mereka keunggulan dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga pasar. Petani dengan pengalaman lebih dari 18 tahun juga umumnya lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki jaringan yang lebih luas dalam rantai pasok pertanian.

Jumlah responden paling sedikit terdapat pada kategori pengalaman 13–17 tahun, yaitu 4 orang atau 9,09 persen dari total responden. Rendahnya jumlah petani dalam kategori ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti adanya transisi generasi dalam pertanian atau pergeseran ke sektor lain. Selain itu, petani yang berada dalam rentang ini mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan usaha tani mereka, baik dari segi modal, akses teknologi, maupun persaingan di pasar. Rahman et al. (2019) mengungkapkan bahwa petani yang telah lama berusahatani lebih mampu menghadapi risiko pertanian dan memiliki strategi yang lebih matang dalam mengelola usahatani mereka.

### 6 Luas Lahan

Mayoritas petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki luas lahan antara 0,94 – 1,2 hektar, dengan jumlah responden sebanyak 16 orang atau 36,36 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan dengan ukuran menengah yang cukup untuk menghasilkan produksi dalam skala ekonomi yang menguntungkan. Lahan dengan luas ini memungkinkan petani untuk mengelola usahanya dengan baik, menggunakan tenaga kerja keluarga, dan memanfaatkan teknologi sederhana untuk meningkatkan hasil panen.

### 7) Kepemilikan Lahan

mayoritas petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki lahan sendiri, yaitu sebanyak 28 orang atau 63,63 persen dari total responden. Kepemilikan lahan sendiri memberikan keuntungan bagi petani dalam mengembangkan usahatani secara lebih berkelanjutan. Petani yang memiliki lahan cenderung lebih leluasa dalam mengatur sistem pertanian, melakukan investasi jangka panjang, serta menerapkan praktik pertanian yang lebih efisien. Selain itu, kepemilikan lahan juga memberikan jaminan sosial dan ekonomi bagi petani, karena mereka tidak perlu mengalokasikan biaya tambahan untuk sewa lahan.

### 8) Produksi

kategori produksi kentang yang paling banyak dicapai oleh petani adalah 7.468 – 9.601 kg per musim tanam, dengan jumlah responden sebanyak 19 orang atau 43,18 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mampu mencapai produksi yang cukup tinggi, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor seperti penggunaan benih berkualitas, penerapan teknologi pertanian modern, dan manajemen budidaya yang baik. Selain itu, faktor kesuburan tanah di Kecamatan Lembah Gumanti yang mendukung pertumbuhan kentang juga berkontribusi terhadap tingginya hasil panen pada kelompok petani ini.

## **MENGHITUNG PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN PETANI KENTANG DI KECAMATAN LEMBAH GUMANTI**

### 1) Biaya diperhitungkan

Biaya diperhitungkan dalam usahatani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti merupakan komponen biaya yang tidak dikeluarkan dalam bentuk tunai tetapi tetap memiliki nilai ekonomi dalam perhitungan pendapatan dan keuntungan petani. Biaya ini terdiri dari penyusutan peralatan dan TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) dengan total sebesar Rp 750.932,58. Penyusutan peralatan sebesar Rp 28.387,12 mencerminkan penurunan nilai ekonomis alat-alat pertanian yang digunakan, seperti cangkul, sprayer, dan pompa air. Meskipun tidak dibayar secara langsung, penyusutan ini tetap diperhitungkan karena alat-alat tersebut memiliki umur pakai yang terbatas dan harus diganti setelah periode

tertentu.

Sementara itu, TKDK memiliki nilai terbesar dalam biaya diperhitungkan, yaitu Rp 722.545,45. TKDK mengacu pada kontribusi tenaga kerja dari anggota keluarga yang bekerja di lahan tanpa menerima upah. Meskipun tidak ada pembayaran tunai, tenaga kerja ini tetap memiliki nilai ekonomi karena jika petani harus menggunakan tenaga kerja dari luar, mereka akan mengeluarkan biaya tambahan. Oleh karena itu, tenaga kerja keluarga dihitung dalam biaya diperhitungkan untuk memberikan gambaran lebih realistis mengenai efisiensi usaha tani.

### 2) Biaya Tunai

Biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti mencakup berbagai komponen penting yang diperlukan dalam proses budidaya. Berdasarkan data, rata-rata total biaya tunai yang dikeluarkan mencapai Rp 46.272.579,55 per musim tanam. Komponen biaya terbesar adalah bibit, yang menghabiskan sekitar Rp 26.454.545,45. Pemilihan bibit berkualitas tinggi sangat berpengaruh terhadap hasil produksi, sehingga petani cenderung mengalokasikan sebagian besar modalnya untuk membeli bibit unggul yang memiliki daya tumbuh baik serta ketahanan terhadap penyakit.

### Tabel. Rata-rata Pendapatan

Selain bibit, biaya sewa lahan juga menjadi salah satu pengeluaran terbesar, dengan rata-rata Rp 6.016.000,00 per musim tanam. Tidak semua petani memiliki lahan sendiri, sehingga mereka harus menyewa lahan dari pemilik dengan sistem pembayaran tunai atau sistem bagi hasil, di mana pemilik lahan mendapatkan 10 persen dari total

produksi kentang. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi petani yang memiliki keterbatasan modal di awal musim tanam.

### 3) Rata-rata Pendapatan dan keuntungan petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti

Pendapatan dan keuntungan merupakan aspek penting dalam menilai keberlanjutan usaha tani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti. Faktor utama yang memengaruhi pendapatan petani meliputi harga jual kentang, total produksi, serta biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Perhitungan pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya tunai, sedangkan keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan

dengan total biaya (biaya tunai dan biaya diperhitungkan).

#### 4.3.1 Rata-Rata Pendapatan dan Keuntungan Petani Kentang di Kecamatan Lembah Gumanti

Uraian	Rata-rata	Harga rata-rata (Rp)	Nilai rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Penerimaan				
- Produksi	7.054,55	10.000	70.545.454,55	
Biaya Tunai				
- TKLK (HOK)				
- Laki-laki	11,01	100.000	1.101.000,00	
- Perempuan	4,30114	80.000	344.091,20	
<b>- Total (Rp)</b>	<b>15,31</b>		<b>1.445.091,20</b>	
SP-36 (KG)	272,61	10.000	2.726.136,36	
Phoska (Kg)	272,61	10.000	2.726.136,36	
Urea (Kg)	277,16	12.000	3.325.909,09	
KCL (Kg)	279,43	15.000	4.191.477,27	
<b>- Total (Rp)</b>	<b>1.101,82</b>		<b>12.969.659,09</b>	
- Pestisida				
Insektisida (L)	5,83	25.000	145.738,64	
Fungisida	6,64	25.000	165.909,09	
Herbisida	6,27	40.000	250.909,09	
Karung	141,09	3.000	423.272,73	
Bibit	1.058,18	25.000	26.454.545,45	
Sewa Lahan	601,60	10.000	6.016.000,00	
<b>Jumlah</b>			<b>33.456.375,00</b>	
Biaya diperhitungkan				
- TKDK (HOK)				
- Laki-laki	3,73	100.000	373.236,00	
- Perempuan	2,08	80.000	166.400,00	
<b>- Total</b>	<b>5,81</b>		<b>539.636,00</b>	
- Penyusutan alat			28.387,12	
Pendapatan			22.674.329,55	
- Penerimaan			70.545.454,55	
- Total biaya tunai			47.871.125,00	
Keuntungan			22.106.306,06	
- Penerimaan			70.545.454,55	
- Total biaya			48.439.148,48	

Berdasarkan tabel di atas, penerimaan rata-rata yang diperoleh petani dari hasil produksi kentang sebesar Rp 70.545.454,55 per musim tanam, dengan harga jual rata-rata Rp 10.000 per kg dan produksi sebesar 7.054,55 kg. Angka ini menunjukkan bahwa budidaya kentang memiliki potensi keuntungan yang cukup besar, terutama jika petani

mampu mengelola biaya produksi dengan baik. Biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani dalam satu musim tanam mencapai Rp 47.871.125,00, dengan komponen terbesar berasal dari biaya pembelian bibit sebesar Rp 26.454.545,45. Pemilihan bibit unggul menjadi faktor utama dalam keberhasilan budidaya, karena bibit yang berkualitas tinggi akan menghasilkan tanaman yang lebih sehat dan produktif.

Selain itu, petani juga harus mengeluarkan biaya sewa lahan sebesar Rp 6.016.000,00, yang menjadi beban tambahan bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri. Sewa lahan ini biasanya dilakukan dengan sistem pembayaran tunai atau sistem bagi hasil, tergantung kesepakatan antara petani dan pemilik lahan.

Selain bibit dan sewa lahan, biaya pupuk juga cukup besar, mencapai Rp 12.969.659,09. Petani menggunakan berbagai jenis pupuk, termasuk SP-36, Phoska, Urea, dan KCL, untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman. Penggunaan pupuk yang tepat sangat penting dalam mencapai hasil panen yang optimal, karena kentang membutuhkan nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhannya. Selain pupuk, pestisida juga menjadi bagian penting dalam biaya produksi, dengan total pengeluaran sebesar Rp 562.556,82. Pestisida yang digunakan meliputi insektisida, fungisida, dan herbisida, yang berfungsi untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan hasil panen.

Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) juga menjadi bagian dari biaya tunai yang harus diperhitungkan, dengan total pengeluaran sebesar Rp 1.445.091,20. Tenaga kerja ini digunakan dalam berbagai tahap produksi, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, hingga panen. Selain TKLK, terdapat juga tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang tidak dihitung dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam total biaya produksi. Biaya TKDK dalam satu musim tanam sebesar Rp 539.636,00, terdiri dari tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 373.236,00 dan tenaga kerja perempuan sebesar Rp 166.400,00. Selain biaya tenaga kerja, petani juga harus mempertimbangkan penyusutan alat, yang dalam satu musim tanam rata-rata sebesar Rp 28.387,12. Penyusutan ini mencakup peralatan pertanian yang digunakan dalam proses produksi, seperti alat pengolah tanah dan peralatan panen. Meskipun bukan pengeluaran tunai,

penyusutan alat tetap berpengaruh terhadap biaya produksi secara keseluruhan.

Dengan total penerimaan sebesar Rp 70.545.454,55 dan total biaya tunai Rp 47.871.125,00, maka petani memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 22.106.306,06 per musim tanam. Jika dihitung berdasarkan total biaya yang mencakup biaya diperhitungkan, maka keuntungan riil petani adalah Rp 22.106.306,06, yang masih tergolong tinggi dibandingkan dengan jenis usaha tani lainnya. Angka ini menunjukkan bahwa budidaya kentang dapat menjadi usaha yang menguntungkan jika dikelola dengan baik, meskipun tetap ada tantangan dalam hal biaya produksi yang cukup besar.

Runturambi *et al.* (2020) menyatakan bahwa total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kentang adalah Rp 24.437.838 per hektar dengan total rata-rata penerimaan sebesar Rp 53.603.424 per hektar, sehingga pendapatan rata-rata pada usahatani kentang adalah Rp 29.165.586 per hektar. Budiman *et al.* (2014) menyatakan bahwa bahwa optimalisasi tenaga kerja dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil panen dan keuntungan petani.

#### Analisis Kelayakan Usahatani Kentang

No	Uraian	Nilai
1.	Rata-rata Produksi (kg)	7.054,55
2.	Rata-rata Harga(Rp/kg)	10.000,00
3.	Rata-rata Penerimaan (Rp/MT)	70.545.454,55
4.	Rata-rata biaya diperhitungkan(Rp/MT)	568.023,48
5.	Rata-rata biaya tunai (Rp/MT)	47.871.125,00
6.	Rata-rata biaya total (Rp/MT)	48.439.148,48
7.	Rata-rata Pendapatan(Rp/MT)	22.674.329,55
8.	Rata-rata Keuntungan (Rp/MT)	22.106.306,06
9.	R/C	1,46
10.	B/C	0,46
11.	BEP Produksi (Kg)	154,88
12.	BEP Harga (Rp/kg)	6.866,37
13.	BEP Penerimaan (Rp/MT)	1.548.765,32

Analisis usaha tani ini menunjukkan bahwa dengan rata-rata produksi sebesar 7.054,55 kg dan harga jual Rp 10.000,00 per kg, total penerimaan

mencapai Rp 70.545.454,55 per musim tanam. Setelah memperhitungkan biaya total sebesar Rp 48.439.148,48 per musim tanam, diperoleh pendapatan rata-rata Rp 22.674.329,55 dan keuntungan Rp 22.106.306,06 per musim tanam.

R/C Ratio merupakan indikator untuk menghitung dan mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dijalankan. Dalam analisis ini, nilai R/C Ratio sebesar 1,46, yang berarti setiap pengeluaran Rp 1,00 akan memberikan hasil usaha tani sebesar Rp 1,46. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani ini layak untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saadudin *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa dengan R/C Ratio sebesar 2,73, usaha tani jahe tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Selain itu, penelitian oleh Rahayu *et al.* (2019) menemukan bahwa usaha tani kentang di Jawa Barat memiliki R/C Ratio sebesar 1,55, yang menunjukkan tingkat kelayakan yang serupa dengan hasil analisis ini.

B/C Ratio adalah total keuntungan usaha tani dibagi dengan seluruh total biaya yang digunakan. Dalam analisis ini, nilai B/C Ratio sebesar 0,46. Meskipun nilai B/C Ratio ini lebih rendah dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, usaha tani ini tetap layak untuk diusahakan karena nilai R/C Ratio yang menunjukkan bahwa penerimaan masih lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa dengan R/C Ratio sebesar 3,31 dan rentabilitas 150 persen, usaha tani cabai merah tersebut layak untuk diusahakan meskipun terdapat risiko produksi dan harga. Penelitian Siregar *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa usaha tani kentang di Sumatera Utara memiliki B/C Ratio sebesar 0,50, yang mendukung temuan bahwa usaha tani ini masih menguntungkan.

Analisis BEP merupakan salah satu cara untuk melihat hasil produksi suatu unit usaha guna menghitung keuntungan yang diharapkan petani, sehingga dapat diambil pertimbangan

apakah usaha yang sedang dilakukan dapat diteruskan atau tidak. Berdasarkan analisis ini, titik impas untuk produksi sebesar 154,88 kg, sedangkan titik impas untuk harga sebesar Rp 6.866,37 per kg, dan titik impas untuk penerimaan sebesar Rp 1.548.765,32 per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani ini sudah berada di atas titik impas, artinya petani sudah mendapatkan keuntungan dari usaha tani ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa titik impas untuk penerimaan sebesar Rp 965.888,82 per hektar per musim tanam, titik impas untuk volume produksi sebesar 3.440,87 kg per hektar, dan titik impas untuk harga sebesar Rp 826 per kg. Selain itu, penelitian oleh Yusuf *et al.* (2021) menunjukkan bahwa usaha tani kentang di Kabupaten Wonosobo mencapai titik impas pada produksi 200 kg dan harga Rp 7.500,00 per kg, yang memberikan gambaran tambahan tentang perbandingan dengan usaha tani di daerah lain.

Analisis biaya menunjukkan bahwa rata-rata biaya diperhitungkan dalam usaha tani kentang ini adalah Rp 568.023,48 per musim tanam, sedangkan biaya tunai mencapai Rp 47.871.125,00. Ini menunjukkan bahwa biaya tunai memiliki proporsi terbesar dalam keseluruhan biaya produksi, yang mencerminkan besarnya pengeluaran langsung petani dalam menjalankan usaha ini. Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Nugroho *et al.* (2017), usaha tani kentang di daerah Batu menunjukkan struktur biaya yang serupa, dengan proporsi terbesar dialokasikan untuk biaya tunai seperti bibit, pupuk, dan tenaga kerja.

Faktor produksi, produktivitas kentang di Kecamatan Lembah Gumanti masih berada dalam kisaran yang kompetitif jika dibandingkan dengan daerah lain. Studi oleh Rahman *et al.* (2018) mencatat bahwa rata-rata produktivitas kentang di daerah Dieng mencapai 8.000 kg per musim tanam, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pada penelitian ini. Namun, nilai keuntungan yang diperoleh masih berada dalam kategori yang layak karena harga jual yang stabil. Secara keseluruhan,

analisis ini menunjukkan bahwa usaha tani dengan rata-rata produksi 7.054,55 kg dan harga jual Rp 10.000,00 per kg layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena telah melampaui titik impas dan memberikan keuntungan bagi petani.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

1. petani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti didominasi oleh laki-laki dengan usia produktif (41–46 tahun), tingkat pendidikan menengah (SMA), serta pengalaman bertani yang cukup lama (18–22 tahun). Mayoritas petani memiliki lahan berukuran menengah (0,94–1,2 hektar) dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3–4 orang. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap pola pengelolaan usahatani kentang, termasuk adopsi teknologi, strategi pemasaran, serta efisiensi dalam produksi.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti memberikan keuntungan yang cukup tinggi bagi petani. Dengan rata-rata produksi sebesar 7.054,55 kg per musim tanam dan harga jual Rp 10.000,00 per kg, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 70.545.454,55. Setelah dikurangi total biaya produksi sebesar Rp 47.023.512,12, keuntungan yang diperoleh rata-rata mencapai Rp 23.521.942,42 per musim tanam. Meskipun biaya produksi cukup besar, terutama untuk bibit dan sewa lahan, petani tetap dapat memperoleh pendapatan yang baik. Efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dan akses terhadap pasar yang lebih luas menjadi faktor utama dalam meningkatkan keuntungan usaha tani kentang di daerah ini.

3. Usaha tani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C sebesar 1,46, yang menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Meskipun nilai B/C Ratio hanya 0,46, usaha tani ini tetap menguntungkan karena mampu memberikan keuntungan bagi petani. Selain itu, nilai BEP produksi

sebesar 154,88 kg dan BEP harga sebesar Rp 6.866,37 per kg menunjukkan bahwa usaha ini sudah melewati titik impas, sehingga memberikan keuntungan bagi petani.

##### 5.2 Saran

1. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usahatani kentang, perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknologi pertanian modern, diversifikasi produk, serta akses permodalan yang lebih baik. Selain itu, penting untuk menarik minat generasi muda dalam sektor pertanian melalui program regenerasi petani, seperti insentif usaha tani dan pendampingan berbasis teknologi digital.

2. Usaha tani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti lebih berkelanjutan dan menguntungkan, petani disarankan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi dengan mengoptimalkan penggunaan pupuk dan pestisida sesuai kebutuhan tanaman. Selain itu, diversifikasi pasar melalui kemitraan dengan koperasi atau industri pengolahan kentang dapat membantu menjaga stabilitas harga jual dan memperluas jaringan pemasaran. Pelatihan dalam manajemen usaha tani, terutama dalam pencatatan keuangan dan strategi pemasaran, juga diperlukan agar petani dapat meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan mereka secara lebih optimal.

3. Untuk meningkatkan profitabilitas usaha tani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti, petani disarankan untuk melakukan efisiensi biaya produksi, baik dalam penggunaan input pertanian maupun tenaga kerja, agar dapat meningkatkan nilai B/C Ratio. Selain itu, diversifikasi produk olahan kentang juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan harga jual dan pendapatan petani. Pemerintah dan pihak terkait diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk penyuluhan, akses pasar yang lebih luas, serta bantuan teknologi pertanian agar produktivitas dan keuntungan usaha tani kentang semakin meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., Setiawan, B., dan Lestari, D. 2022. Akses Pasar dan Produksi Kentang: Studi Kasus Petani di Dataran Tinggi. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 14(2), 112-125.
- Arifin, M.S., A. Nugroho dan A. Suryanto. 2014. Kajian Panjang Tunas dan Bobot Umbi Bibit terhadap Produksi Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum L.*) Varietas Granola [skripsi]. *Jurnal Produksi Tanaman* 3 (2): 222.
- Asgar, A. 2013. Umbi Kentang (*Solanum tuberosum L.*) Klon 395195.7 dan CIP 394613.32 yang ditanam di Dataran Medium Mempunyai Harapan untuk Keripik. Bandung. Balai Penelitian Tanaman Sayuran
- Astuti W. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Skripsi.
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2021. Produksi kentang Menurut Provinsi Tahun 2016-2020.
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2021. Produksi kentang Menurut Kabupaten Tahun 2016-2020.
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2021. Produksi kentang Menurut Kecamatan Tahun 2016-2020.
- Dewi, I. A. C. 2019. Analisis usahatani kentang (*Solanum tuberosum L.*)(Kasus di Subak Abian Batur Sari, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *dwijenAGRO*, 9(2), 117-122.
- Fauzi 2018, Analisis tingkat keuntungan petani kentang merah di Kabupaten Solok, *Jurnal Menara Ilmu*.
- Hanan, Ridwan., Meriyanto, B. A. Putra. 2015. Respon Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum L.*) Akibat pemberian Mikroorganisme lokal (mol) Bonggol Pisang di Dataran Medium. Laporan Hasil Penelitian. Palembang. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tridianti.
- Haris. 2010. Pertumbuhan dan Produksi Kentang pada Berbagai Dosis Pemupukan. *Jurnal Agrisistem*. 6 (1): hal.15-22.
- Hendrawan, D., Kusbiantoro, D., Nasution, K., Asbur, Y. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Kentang Di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 10(2).
- Mahendra, T., Prasetyo, H., dan Nugroho, A. 2022. Pengaruh Modal Usaha terhadap Produksi Kentang di Wilayah Pertanian Intensif. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 20(1), 89-103.
- Mosher, A. 1986. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: Yasaguna.220 hal.
- Mubyarto, S. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES. 243 hal
- Nur. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Semangka di Desa Tanjung Muda Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Medan.
- Putra, R. dan Dewi, S. 2020. Pemanfaatan Teknologi Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Kentang di Daerah Pegunungan. *Jurnal Agroindustri Berkelanjutan*, 8(3), 75-90.
- Prabowo, R., Widodo, S. P., Subantoro, R. 2022. Analisis pendapatan usahatani agribisnis tanaman kentang (*Solanum Tuberosum l.*) di kelompok tani transgulasi desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Mediagro*, 18 (2).
- Rahman, A., Kusuma, D., dan Widodo, P. 2019. Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian terhadap Produktivitas Kentang di Sumatra Barat. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 17(4), 215-230.
- Samadi, B. 2007. Kentang dan Analisis Usaha Tani. Kanisius. Yogyakarta.
- Sari, N., Yulianto, B., dan Permata, H. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Dataran Tinggi Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(2), 55-70.
- Setiawan R. 2021. Analisis pendapatan usahatani padi (*oryzae sativa L*) di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Skripsi.

- Soekartawi. 2005. Agribisnis teori dan aplikasinya. Raja Grafindo Jakarta
- Soekartawi. 2006. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Usahatani. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekartawi. 2016. Analisis usahatani. Universitas Indonesia
- Subagyo. 2007. Study Kelayakan. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sudarjo, S., Sadiyah, A. A., Pudjiastuti, A. Q. 2022. Analisis Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum Tuberosum L*) Pola Kemitraan di Desa Ngantru Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi).
- Sudiyono. 2010. Pemasaran Pertanian. Jakarta: UMM, Press.
- Sugiyono. 2016. Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R, D. Bandung: Alfa Beta.
- Suratiyah K. 2005. Ilmu usahatani. Jakarta. Penebar swadaya.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha tani (edisi revisi). Penebar Swadaya Grup. Suwarno,
- Yusuf, M., Pratama, R., dan Hidayat, S. 2021. Pengaruh Pengalaman Petani terhadap Produksi Kentang: Studi di Kecamatan Lembah Gumanti. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 12(1), 43-58.
- Zuriana, E., Edison, E., Damayanti, Y. 2019. Analisis usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 22(1), 1-9

